

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani di sekolah menjadi media untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu juga pendidikan jasmani memiliki peranan penting menjadi sarana yang efektif dan efisien dalam meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab, kreativitas dan daya inovasi serta mengembangkan aspek psikologis diantaranya kecerdasan emosional.

Pendidikan jasmani merupakan program dari bagian pendidikan umum yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Atas dasar pentingnya kesehatan jasmani dan rohani itulah pemerintah merumuskan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan disekolah pada semua jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral (Depdiknas, 2006, hlm.1). Tujuan Pendidikan Jasmani yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat. (Permendiknas No.22 Tahun 2006 hlm. 194). Selain itu, menurut Giriwijoyo (2012, hlm. 79) penjasorkes dalam lembaga format mempunyai tujuan menghasilkan siswa sehat dan unggul masa kini, sumber daya manusia bermutu masa depan, dan atlet elit masa depan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suherman (2009, Hlm 7) tentang klasifikasi tujuan umum pendidikan jasmani, yaitu : 1) Perkembangan Fisik Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang, 2) Perkembangan Gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna, 3) Perkembangan Mental

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan tanggung jawab siswa, 4) Perkembangan Sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Melalui penjas, siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, dan segar jasmaninya, serta berkembang kepribadiannya secara harmonis. Penjas merupakan jembatan yang efektif dan efisien dalam mengembangkan potensi siswa. menurut Husdarta (2009:2) menjelaskan mengenai Pengertian Pendidikan Jasmani, yaitu:

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Jadi dapat diartikan mengenai pengertian pendidikan jasmani yaitu bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menggunakan kegiatan jasmani sebagai jembatan yang efektif dan efisien untuk menunjang dalam mendapatkan peningkatan pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang selaras dan seimbang, pengetahuan serta keterampilan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani salah satunya yaitu Guru. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam PP No.74 2008 dalam Supriadie dan Darmawan (2012, hlm. 47) menjelaskan bahwa :

Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (psl.1. btr. 1).

Maka dari itu, Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan. Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Dan seorang guru harus bisa mengembangkan pendidikan jasmani dan olahraga serta memaknai sebagai upaya peningkatan kualitas jasmani dan wujud pendidikan nilai kepada para siswa, sehingga siswa mampu menjalani kehidupannya penuh dengan makna baik dalam hubungan dengan pengabdianya kepada yang maha kuasa atau memberikan banyak manfaat bagi kehidupan orang lain. Begitu juga dengan guru pendidikan jasmani harus memiliki kompetensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Sejalan dengan itu menurut Tarigan (2009, hlm. 22) mengemukakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan jasmani antara lain kemampuan mengelola proses pembelajaran, membangkitkan motivasi dan memberikan berbagai pengalaman belajar bagi anak didiknya baik dilapangan maupun diruang kelas. Berkaitan dengan hal tersebut maka guru harus cerdas mengelola lingkungan belajar siswa agar tercapai pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang optimal. Serta seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Akan tetapi fakta dilapangan, pembelajaran pendidikan jasmani belum optimal dikarenakan masih terdapat guru pendidikan jasmani yang menggunakan pendekatan (*teacher center*) dalam artian guru menjadi satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran tersebut, dalam model ini guru memegang peranan penting dalam memberikan keputusan dan arahan kepada siswa sehingga guru mendominasi dalam pembelajaran. Metzler (2000, hlm. 162) menyatakan

Direct instruction is characterized by decidedly teacher-centered decisions and teacher-directed engagement patterns for learners. The teacher will have a distinct set of learning goals in mind; present students with a model of the desired movement, skill, or concept; and then organize student learning activities into segmented block of time, providing high rate of augmented feedback as learners practice each task or skill.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model tradisional adalah sebagai proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru sebagai proses pentransferan ilmu dari seorang guru kepada siswa, guru berperan lebih aktif dan siswa cenderung lebih pasif yang berperan hanya sebatas penerima ilmu saja. Oleh karena itu dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang sangat baik dalam segala hal terutama penguasaan materi pembelajaran, karena memang guru yang merupakan satu-satunya sumber belajar buat siswa. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini sangat jarang terjadi proses interaksi dua arah hanya guru yang menjelaskan, guru yang memberi contoh, salah sedikit saja informasi yang disampaikan akan berakibat fatal. Oleh karena itu sangat memungkinkan dalam pembelajaran tradisional siswa merasa kurang tertantang dan cenderung bosan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gower (1986) dalam Aziz (2005, Hlm. 79) bahwa

Methodologists of the traditional approach stand by this line of reasoning saying that students are not able to make their own decisions and do not know what is best for them. Therefore, this kind of approach is actually withholding the students' knowledge.

Jadi bisa diartikan bahwa pendekatan teacher center/tradisional ini mengatakan bahwa siswa tidak mampu membuat keputusan sendiri dan tidak tahu apa yang terbaik untuk mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sebenarnya menahan pengetahuan siswa. Meskipun demikian, pendekatan *teacher center* ini bukan tidak boleh diterapkan dalam proses pembelajaran, pendekatan teacher center dapat dilakukan atau diterapkan pada kelas rendah, pada materi yang tingkat kecelakaannya tinggi, serta keterampilan tertentu.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan jasmani diperlukan suatu model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Kemudian Joyce dan Weil (1996, hlm. 4) menambahkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran

dalam seting tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Pada penelitian ini, penulis akan lebih fokus terhadap model pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek afektif. Setidaknya ada beberapa indikator indikator yang mampu mempengaruhi aspek afektif pada saat pembelajaran penjas, yaitu kecerdasan emosi dan *self efficacy*. Salah satu model yang mampu meningkatkan kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pendidikan jasmani adalah model Hellison. Model Hellison ini digunakan sebagai alternatif dalam pengajaran pendidikan jasmani yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab pribadi dan sosial untuk anak muda yang berada diperkotaan karena risiko ketimpangan karena keadaan sosial seperti kemiskinan, kekerasan, obat-obatan, dan masalah keluarga (Hellison1985, 2003) (dalam Escarti, dkk, 2010, hlm. 388).

Hal yang menyebabkan peneliti tertarik pada masalah ini adalah berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap wakasek kesiswaan dan guru BK hampir setiap hari terjadi kasus perkelahian, saling mengejek, dll. Serta apabila dihadapkan dengan tugas cenderung siswa mengeluh bahkan tidak jarang siswa tersebut menghindari tugas tersebut dengan bolos sekolah karena belum mengerjakan tugas. Hasil observasi tersebut menggambarkan bahwa siswa kurang mampu dalam mengendalikan emosi sehingga menyebabkan hubungan antar teman sebaya menjadi bermasalah. Serta kurangnya keyakinan diri siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru sehingga siswa merasa terbebani dengan tugas yang diberikan. Rendahnya bisa disebabkan oleh suasana pembelajaran yang kurang memfasilitasi dalam mengembangkan aspek tersebut. Keyakinan diri (*Self efficacy*) dapat membantu untuk mengukur seberapa jauh usaha yang dilakukan orang dalam menghadapi tugas dalam suatu aktivitas, seberapa tekun ia menghadapi situasi yang sulit, karena siswa yang memiliki keyakinan diri akan lebih tenang dalam menghadapi tugas karena mereka yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, dan tidak mudah strest dalam menghadapi tugas.

Maka dari itu penting bagi guru memiliki pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai, karena dengan penerapan model yang tepat maka tidak menjadi hal yang mustahil tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dapat tercapai serta berkembangnya potensi yang ada pada diri siswa

masing-masing. dan perlu diketahui bahwa pendidikan jasmani mempunyai cakupan yang lebih luas dari olahraga, pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani seperti permainan, olahraga, aktivitas yang menyenangkan melalui gerakan yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

Model Hellison ini terbukti mampu mengembangkan aspek afektif siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Escarti, dkk (2010) bahwa model Hellison dapat meningkatkan keyakinan diri siswa. Berdasarkan pertimbangan itulah penulis mencoba menetapkan rencana untuk sebuah penelitian mengenai Pengaruh Model Hellison dalam Pendidikan Jasmani terhadap Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy Siswa kelas VII SMP Pasundan Rancaekek.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman seorang guru dalam menerapkan sebuah model pembelajaran.
2. Kurang memanfaatkan pendidikan jasmani dalam mengembangkan aspek afektif yang terdapat dalam diri siswa.
3. Rendahnya kecerdasan emosi siswa
4. Rendahnya keyakinan diri siswa (*Self Efficacy*) dalam menghadapi tugas ajar dari guru/dalam kehidupan sehari-hari.
5. Suasana pembelajaran cenderung membosankan dan monoton hanya mengembangkan aspek keterampilan gerak semata.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Model Pembelajaran Hellison memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VII SMP Pasundan Rancaekek?
2. Apakah Model Pembelajaran Hellison memberikan pengaruh terhadap *Self Efficacy* siswa kelas VII SMP Pasundan Rancaekek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

Tujuan Umum:

1. Untuk memperoleh suatu informasi secara empirik mengenai pengaruh Model Hellison di sekolah SMP Pasundan Rancaekek terhadap kecerdasan emosi siswa.
2. Untuk memperoleh suatu informasi secara empirik mengenai pengaruh Model Hellison di sekolah SMP Pasundan Rancaekek terhadap *Self efficacy* siswa.

Tujuan khusus :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Model Pembelajaran Hellison terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VII SMP Pasundan Rancaekek.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Model Pembelajaran Hellison terhadap *self Efficacy* siswa kelas VII SMP Pasundan Rancaekek.

E. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dari penelitian yang dilakukan, dapat dijadikan:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memperkaya bidang keilmuan dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa melalui model pembelajaran Hellison.
 - b. Penelitian ini mendukung penerapan Hellison dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa dan *self efficacy* siswa.
 - c. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam sebagai bahan referensi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan jasmani dan olahraga.

2. Secara praktis sebagai pedoman bagi:
 - a. Semua Guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa.
 - b. Kepala sekolah dan *stake holders* sebagai pemimpin sekolah agar memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi siswa.
 - c. Sebagai pedoman mengajar yang kreatif dalam meningkatkan kecerdasan emosidan *self efficacy* siswa yang mengalami kemunduran dalam hal moral dan perilaku.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan dalam tesis ini berdasarkan panduan penulisan karya ilmiah UPI tahun 2015. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab II berisikan kajian pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Bab III berisikan tentang metode penelitian, sementara ini untuk bab IV dan V berisikan tentang hasil penelitian dan kesimpulan.